



PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN LITERASI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SD NEGERI 050718 CEMPA

Elfi Lailan Syamita Lubis¹, Reni Ramdhani Lubis², Lika Devi Pratiwi³

¹STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Al Maksum Langkat, Stabat,
Indonesia

elfilailan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam menciptakan literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Responden penelitian ini adalah guru kelas V SD Negeri 050718 Cempa. Analisis data dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak kendala yang harus dirasakan seperti program sekolah dalam menciptakan literasi belum terlaksana dan masih belum lengkap sumber serta bahan literasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari segi upaya yang dilakukan gurupun sudah hampir maksimal dengan membuat bahan-bahan bacaan di pojok ruangan agar siswa dapat membaca buku setiap saat. Sementara untuk observasi yang dilakukan peneliti pada lingkungan kelas juga menunjukkan terdapat banyak karya-karya yang ditempel guru pada papan tulis yang diletak dibelakang kelas ditambah dengan banyaknya karton-karton yang bertuliskan bacaan-bacaan yang berkaitan dengan pengetahuan.

Kata Kunci: peran guru, literasi bahasa indonesia

ABSTRACT

The study aims to know the role of the teacher in creating literacy in Bahasa Indonesia lesson. This research uses the interview technique and observation. The respondent of the study is the teacher that teaches in the 5th grade of SD Negeri 050718 Cempa. The method of data analysis in this research is descriptive qualitative, in which the kind of data is explanation and documentation. The data is gained and analyzed by using descriptive qualitative. Based on the interview shows that there are obstacles in the school, such as school planning in creating literacy is not implementable and the source is not complete as the material in Bahasa Indonesia lesson. The teacher spends all his energy by creating and posting the book at the edge of the classroom so that the students may read books every time. Meanwhile, based on the observation at the classroom, the researcher finds some books are posted by the teacher in the classroom whiteboard that are full of books related to the knowledge.

Keywords: *teacher's role, literacy in Bahasa Indonesia*



I. PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan masyarakat menuntut bangsa Indonesia untuk membekali diri dengan seperangkat kompetensi agar dapat bersaing dan tetap eksis sebagai bangsa yang mandiri di tengah peraturan global. Seperangkat kemampuan tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Seperangkat kemampuan sebagaimana disebutkan tidak terlepas dari peran kemampuan literasi. Yang dimaksud literasi dalam tulisan ini adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan memproduksi bahasa tulis. Literasi mengacu pada kemampuan seseorang dalam memperoleh berbagai informasi dan kesempatan untuk berkembang mengikuti fenomena yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik seseorang dimungkinkan lebih dapat bersaing untuk mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah percaturan regional maupun global. Di sisi lain, rendahnya kemampuan membaca, matematika dan sains masih menjadi permasalahan bagi bangsa Indonesia seperti hasil survey oleh *Program for International Student Assessment (PISA)* (OECD, 2004). Dalam kasus ini bukan tidak mungkin kemampuan membaca mempengaruhi kedua kemampuan lain.

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca sebagai salah satu indikator rendahnya kemampuan literasi, memberikan tantangan yang besar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah baik yang dilaksanakan berdasarkan KTSP maupun K-13. Sebagai mata pelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berkomunikasi, mata pelajaran bahasa Indonesia secara langsung bertanggung jawab atas terselenggaranya pembelajaran literasi sebagai sarana pengembangan manusia Indonesia yang berkualitas. Pembelajaran literasi memerlukan inovasi nyata agar dapat mendongkrak kemampuan baca tulis yang akan diikuti dengan tumbuhnya kompetensi berbahasa lainnya.

Perlu ada penelitian yang komprehensif untuk menemukan akar permasalahan atas kurangnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia. Mereka pada umumnya kurang memiliki minat dan budaya baca dan karenanya kompetensi membaca mereka kurang. Untuk siswa SMP, misalnya, berdasarkan riset yang dilakukan Suwandi (2007: 43) diketahui bahwa kemampuan membaca cepat mereka rerata 144 kata per menit. Anak-anak Indonesia khususnya generasi muda banyak membelanjakan waktunya untuk sekadar “ngobrol” melalui berbagai media sosial (medsos) yang ada, seperti facebook, whatsapp, twitter, instagram, dan path. Berdasarkan penelusuran terbatas pengguna medsos di kalangan generasi muda, sedikit di antara mereka yang memanfaatkan media tersebut untuk menambah atau memperkaya ilmu pengetahuan. Rendahnya minat dan budaya membaca berdampak pada kurangnya kompetensi menulis mereka. Aktivitas menulis mereka lebih banyak didominasi untuk keperluan *chatting* dan menulis *caption*. Mereka juga kurang memiliki kemahiran berbicara dengan



bahasa Indonesia yang baik dan benar. Para siswa pun kurang memiliki kemampuan mengapresiasi dan berkreasi sastra.

Setelah diketahui prestasi literasi siswa Indonesia dibandingkan dengan prestasi literasi siswa dari negara-negara lain dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, perlu dirumuskan kebijakan dan strategi implementasi yang tepat untuk meningkatkan daya saing dan keunggulan Indonesia. Pendidikan yang berkualitaslah yang mampu menggaransi keberhasilan upaya tersebut. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, akuntabilitas publik terhadap kualitas pendidikan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan perlu dilakukan. Pendidikan diharapkan memiliki kesiapan dalam memberikan respon yang positif terhadap berbagai tuntutan kebutuhan masyarakat (Suwandi, 2014: 1), terlebih pada tahun 2015 kita sudah masuk pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community (AEC)*. MEA menghadapkan kita pada tantangan kompetisi yang lebih besar. Untuk itulah, kualitas praktik dan hasil pendidikan perlu secara terus-menerus ditingkatkan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan harus menjadi komitmen semua guru mata pelajaran, termasuk guru atau pendidik bahasa Indonesia. Kiranya kita bisa bersetuju bahwa saat ini pembelajaran bahasa Indonesia dinilai belum menunjukkan performa yang diharapkan. Melalui berbagai forum ilmiah (seperti kongres, konferensi, seminar, workshop, pelatihan, bimbingan teknis, atau apa pun disebut persoalan mutu pembelajaran bahasa Indonesia terus disorot dan diartikulasikan. Kritik terus menerus dikumandangkan, bukan saja oleh para pengguna lulusan dan masyarakat luas, tapi juga oleh para pelaku pendidikan. Suara kritis dari para pelaku pendidikan (termasuk guru dan dosen) tentu pantas diapresiasi karena hal demikian dapat dipandang sebagai hasil refleksi diri dan pertanda kedewasaan.

Kelemahan pengajaran bahasa Indonesia itu terletak pada lebih ditekankannya berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) dari pada berlatih menggunakan bahasa (*using language*). Hal ini menjadi salah satu penyebab pengajaran bahasa Indonesia tidak mencapai tujuan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Suparno (dalam Muhana Gipayana, 2004: 60) menyebutkan bahwa empat faktor bermasalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (a) kurangnya kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan evaluasi, (b) pengelolaan kelas dan pembelajaran individual siswa kurang intensif, (c) jumlah buku ajar tidak seimbang dengan jumlah siswa, dan (d) evaluasi hasil belajar terfokus pada aspek kemampuan berbahasa Indonesia belum berjalan semestinya.

Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, kurikulum 2013 menjelaskan bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan. Artinya bahasa adalah sarana penyampai ilmu pengetahuan. Semua siswa akan membutuhkan kemampuan berbahasa sebagai alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa.

Hal ini karena setiap mata pelajaran pada dasarnya bertujuan menanamkan informasi kepada siswa, dan informasi itu berupa bahasa. Sejumlah informasi yang tertuang dalam sejumlah indikator harus dikuasai oleh siswa dalam kurun



waktu tertentu yang disebut dengan tujuan pembelajaran. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran maka siswa harus memiliki penguasaan berbahasa.

Pengajaran bahasa memiliki dua peran penting dalam kurikulum yaitu: (1) meningkatkan penguasaan berbahasa, artinya melalui pembelajaran dapat ditingkatkan kemampuan siswa dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis, (2) membentuk kompetensi literasi, artinya meningkatkan penguasaan keterampilan membaca dan menulis (tanpa menafikan keterampilan menyimak dan berbicara).

Berdasarkan uraian tersebut, pengertian literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada kemampuan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi. Aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca dan menulis. Keterampilan membaca dan menulis adalah kunci utama keberhasilan siswa dalam menguasai informasi yang dituntut dalam setiap mata pelajaran. Penguasaan atau kemampuan literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pada saat ini sudah banyak sekolah yang berusaha untuk meningkatkan literasi para siswanya. Secara umum, upaya yang dilakukan adalah mengadakan pembiasaan atau lebih dikenal dengan istilah pembudayaan literasi. Upaya pembiasaan ini dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni: (1) pembiasaan melalui pengembangan atau penciptaan budaya literasi, (2) pembiasaan melalui pembelajaran dikelas melalui berbagai mata pelajaran. Kedua kegiatan ini memiliki tujuan yang sama yaitu menanamkan kebiasaan membaca dan menulis.

Salah satu tujuan pembelajaran literasi adalah membantu siswa memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam hal kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis (Axford, 2009: 9). Tujuan ini sangat sinkron dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain agar siswa mampu membaca dan menulis berbagai bentuk teks. Dalam kaitannya dengan keterampilan membaca, siswa harus dapat memahami dan mengenali struktur teks, isi teks, dan unsur kebahasaan. Dalam kaitannya dengan keterampilan menulis, siswa harus dapat mengungkapkan informasi yang diperoleh dalam berbagai ragam teks yang ada. Selanjutnya, informasi yang diperoleh tersebut dapat juga disampaikan secara lisan yang berarti dituntut kemampuan siswa dalam berbicara (mengemukakan pendapat). Kaitannya dengan keterampilan berbicara maka kemampuan lain yang dituntut pada diri siswa adalah kemampuannya dalam keterampilan menyimak. Jadi dapat disimpulkan bahwa keempat keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran literasi yang berfokus pada membaca dan menulis.

Peran guru dalam menciptakan literasi mata pelajaran bahasa Indonesia dimulai dari fokus membenahi budaya literasi dikalangan pendidik secara simultan. Penumbuh kembangan budaya literasi harus dilakukan secara sistematis (terencana, terus-menerus, dan dapat dievaluasi) dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien. Untuk itu, guru dituntut memiliki keterampilan berbahasa. Dengan keterampilan berbahasa, guru dapat menjadi model yang baik bagi para siswa, baik yang berkaitan dengan performansi bahasa (yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa) maupun dalam menghasilkan karya (Suwandi, 2007: 13). Dalam pembelajaran literasi bahasa Indonesia, guru harus



dapat berperan sebagai figur percontohan dan juga harus aktif menyediakan bahan bacaan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal-hal yang harus dipertimbangkan untuk dilakukan guru dalam upaya meningkatkan budaya baca siswa adalah:

- 1) Guru menyediakan pojok baca di ruang kelas. Tujuannya adalah untuk mendekatkan siswa dengan buku-buku agar siswa memiliki kemauan untuk membaca karena ketika membaca sebuah buku maka banyak informasi yang di dapatkan siswa.
- 2) Guru melakukan kampanye membaca. Guru perlu membuat program kampanye membaca dan memilih dan menentukan pemenangnya yaitu dengan cara bertanya kepada siswa tentang isi buku yang sudah dibaca atau dengan meminta siswa mengulang cerita yang sudah dibaca di depan kelas. Bagi siswa yang bisa menjawab atau menceritakan dengan baik hasil dari buku yang dibaca maka siswa akan dapat stempel dibagian belakang buku harian anak atau dapat juga diberi bintang (dipersiapkan guru). Pada akhir semester, guru mengumumkan 3 pembaca buku terbanyak dan mereka akan mendapat hadiah. Program ini dapat memicu dan memacu minat baca siswa. Mereka akan berkompetisi untuk mendapatkan predikat pembaca terbaik atau terbanyak.
- 3) Guru meningkatkan kemampuan membaca siswa. Makin maju dan berkembangnya informasi yang dikemas dalam bentuk tulisan, khususnya yang berupa buku, menjadi tantangan bagi guru. Guru dituntut memiliki keterampilan membaca dengan baik. Berkenaan dengan pembelajaran membaca, guru perlu memahami faktor yang menghambat siswa dalam membaca cepat dan efektif dan harus berupaya secara optimal untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sehingga sampai pada taraf yang efektif. Guru perlu mencoba menerapkan berbagai strategi membaca efektif dan efisien seperti SQ3R (*Survey-Question-Read-Recite-Review*), PQRS (*Preview-Question, Read-Summarize-Test*), dan sebagainya. Selain itu, guru harus mampu menanamkan cara berpikir dan tindakan positif pada diri siswa. Tindakan positif adalah langkah yang paling penting yang bisa diambil sebagai individu dan masyarakat untuk mempengaruhi perubahan nyata (Orick, 2002: 86).

II. METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi dalam pengumpulan data. Teknik wawancara digunakan untuk mengukur peran guru dalam menciptakan literasi mata pelajaran bahasa Indonesia dan observasi untuk menunjukkan apakah peran guru telah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Responden penelitian ini adalah guru kelas V SD Negeri 050718 Cempa. Analisis data dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa peran guru sebenarnya sangat sentral dalam menciptakan lingkungan kelas yang literat. Banyak kendala yang



harus dirasakan seperti program sekolah dalam menciptakan literasi belum terlaksana dan masih belum lengkap sumber serta bahan literasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari segi upaya yang dilakukan oleh guru pun sudah hampir maksimal dalam menciptakan kegiatan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia seperti membuat bahan-bahan bacaan di pojok ruangan agar siswa dapat membaca buku setiap saat. Guru juga menanamkan kegiatan membaca seperti membaca mandiri atau membaca bersama saat kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Sementara untuk observasi yang dilakukan peneliti pada lingkungan kelas juga menunjukkan terdapat beberapa bacaan di pojok ruangan untuk dibaca oleh siswa. Selanjutnya banyak karya-karya yang di tempel guru pada papan tulis yang diletak di belakang kelas. Hal ini di tambah juga banyaknya karton-karton yang bertuliskan bacaan-bacaan yang berkaitan tentang pengetahuan.

IV. SIMPULAN

1) Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peran guru sangat penting dan sentral dalam menciptakan literasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru merupakan kunci dari berhasilnya pembelajaran yang dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun kelas. Meskipun ada kendala dalam proses menciptakan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, namun guru *masih* mampu menanggulangnya dengan penyediaan sumber, bahan, dan strategi literasi yang seadanya.

2) Saran

Dalam menciptakan kegiatan literasi di sekolah dan kelas perlu menyediakan sarana dan prasarana. Hal ini diharapkan sekolah, orang tua dan semua komponen masyarakat mampu bekerja sama untuk menciptakan kegiatan literasi pada semua mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Axford. 2009. *Scaffolding Literacy: An integrated and sequential approach to teaching, reading, spelling and writing*. Australia, ACER Press.
- Gipayana, Muhana. 2004. Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 11(1): 59-70.
- OECD. 2004(a). *Learning For Tomorrow's: First Result From PISA 2003*. Paris, France: OECD.
- Orick, Terry. 2002. Nurturing Positive Living Skills for Children: Feeding the Heart and Soul of Humanity . *Journal of Excellence*. 7, 86-98.
- Sarwiji, Suwandi. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dengan Pendekatan Saintifik dan Upaya Membangun Budaya Literasi*. Makalah dipersentasikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Bojonegoro, 7 Juni 2014.



Jurnal Sintaksis
Vol.1, No.1, Desember 2019
e-ISSN: 2715-6176
p-ISSN: 2715-5536

Available online at
<http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>

Sarwiji, Suwandi. 2007. *Meneratas Jalan Menuju Peningkatan Minat dan Budaya Baca Pelajar dan Masyarakat*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar yang diselenggarakan antara kerja sama Prodi PBSI FKIP, Balai Bahasa Jateng, dan Balai Pustaka, 20 Maret 2007 .